



SOSIALISASI SEDEKAH SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI DESA PAGELARAN, PEMALANG

Putri Rizka Citaningati ¹, An'im Kafabih ^{2*}

¹ Universitas Diponegoro, Indonesia, email: putririzkac@lecturer.undip.ac.id

² Universitas Diponegoro, Indonesia, email: kafa@lecturer.undip.ac.id

*Koresponden penulis : kafa@lecturer.undip.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 15 Januari 2024

Diterima: 17 Januari 2024

Diterbitkan: 1 Februari 2024

Keywords:

Sustainable
Development, Charity,
Pemalang

Kata Kunci:

Pembangunan
Berkelanjutan,
Sedekah, Pemalang



Lisensi: cc-by-sa
Copyright © 2024
penulis

Abstract

Sustainable development, the paramount goal for every nation, manifests in the progress observed in both rural villages and urban centers. Presently, the momentum of sustainable development is primarily propelled by financial motives, necessitating a nuanced refinement. To optimize acceleration, a paradigm shift is required – from a singularly profit-driven mindset to one that encompasses genuine social orientation. Individuals must be motivated by a concern for societal well-being, with charitable acts serving as not just altruistic endeavors but also as spiritual savings for the afterlife. Formal institutions play a crucial role in uniting those inclined towards charity with those in need, creating an environment conducive to accelerated development. While the concept of almsgiving as a development foundation resonates strongly in Pagelaran Village, its universal applicability is uncertain. Recognition is essential that not everyone views pursuing charitable savings for the afterlife as rational. In conclusion, a sophisticated approach to sustainable development involves balancing financial and social considerations. By fostering this equilibrium and establishing formal institutions to facilitate charitable endeavors, nations can achieve accelerated and comprehensive development.

Abstrak

Pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan dari tiap-tiap negara dan implementasinya tentunya dapat dilihat dari pembangunan yang terjadi di desa dan kota. Sayangnya, pembangunan berkelanjutan yang ada saat ini masih dipicu oleh adanya uang yang menggerakkan semuanya. Tentunya ini tidak salah sama sekali namun

perlu disempurnakan lagi dimana pembangunan berkelanjutan dapat terakselerasi secara optimal jika saja orang-orang tidak hanya berpandangan profit-oriented saja, namun juga social-oriented yang faktor insentifnya, minimal, berupa amal tabungan untuk bekal akhirlatnya kelak. Dengan adanya lembaga formal yang dapat mempertemukan orang yang membutuhkan dengan mereka orang-orang yang memiliki jiwa sedekah yang tinggi, maka akan sangat mungkin untuk membuat pembangunan akan terakselerasi secara optimal. Konsep sedekah yang menjadi fondasi pembangunan mungkin masih sangat relevan dengan karakteristik masyarakat yang ada di Desa Pagelaran, namun belum tentu relevan secara general. Hal ini dikarenakan tidak semua orang berpandangan bahwa mengejar tabungan amal untuk bekal akhirlat adalah sesuatu yang rasional.

Cara mensitasi artikel:

Citaningati, P. R., & Kafabih, A. (2024). Sosialisasi Sedekah sebagai Fondasi Pembangunan Berkelanjutan di Desa Pagelaran, Pemalang. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 57-68. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.51>

PENDAHULUAN

Pagelaran merupakan sebuah desa yang sebagian masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, berkebun, dan sebagainya. Desa ini terletak di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Pagelaran memiliki luas wilayah sebesar 271.535 Ha dengan luas sawah sebesar 121 Ha dan luas tanahnya sebesar 150,535 Ha. Secara kelembagaan, Desa pagelaran terdiri dari 16 RT dengan 8 RW, serta tiga Dusun. Secara astronomis, Desa Pagelaran terletak antara 109°17'30"-112°40'30" Bujur Timur dan 7°52'30"- 10°20'11" Lintang Selatan. Adapun batas geografinya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Longkeyang, Kecamatan Bodeh.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jatingarang, Kecamatan Bodeh
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Medayu Kecamatan

Watukumpul

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bodas Kecamatan Watukumpul.

Dari sisi banyaknya bangunan, BPS mencatatkan bahwa Desa Pagelaran memiliki Bangunan sebagai tempat tinggal sebanyak 505, dengan 409 bangunan dihuni dan 15 tidak dihuni. Secara kelembagaan, tercatat Desa Pagelaran memiliki satu PKK, satu Karang Taruna, lima kelompok tani, empat Kelompok Masyarakat (PokMas) dan tidak memiliki lembaga adat (BPS, 2022).

Indeks ketahanan sosial yang terdiri dari dimensi Kesehatan, Modal sosial, Pendidikan, dan pemukiman, menunjukkan peningkatan yang relative sangat kecil, hanya sebesar 0,03, dari yang awalnya indeks tersebut menunjukkan angka 0,75 di tahun 2020, meningkat menjadi 0,78 di tahun 2021. Indeks ketahanan ekonomi hanya meningkat 0,02, indeks ketahanan lingkungan tidak berubah di level 0,6 dari tahun 2020 hingga 2021, sedangkan indeks desa membangun (IDM) hanya meningkat 0,01 ke level 0,66 di tahun 2021 dari yang sebelumnya 0,65 di tahun 2020.

Pemerintah senantiasa memperhatikan pembangunan ekonomi berkelanjutan berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang juga dilakukan oleh banyak pemimpin negara di dunia. SDGs saat ini menjadi acuan bagi setiap negara dalam mendorong laju pembangunan ekonomi melalui 17 poin yang setidaknya dapat dicapai secara keseluruhan pada tahun 2030 nanti (Hoque et al., 2018). Todaro dan Smith (2020) mengartikan pembangunan ekonomi tidak hanya sebatas peningkatan GDP semata, namun juga berbagai aspek lain yang bersifat multidimensi. Dengan SDGs sebagai panduan, pemerintah dan pemimpin dunia menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya terfokus pada pertumbuhan GDP semata, melainkan juga memperhatikan aspek-aspek multidimensi demi mencapai tujuan berkelanjutan pada tahun 2030.

Lebih lanjut, konsep pembangunan berkelanjutan tidaklah baru dalam Islam, karena Al-Qur'an dan Hadits telah mengandung prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan selama berabad-abad. Akan tetapi, dalam dunia Islam modern, ide pembangunan berkelanjutan mungkin baru diperkenalkan kepada pemerintah dan masyarakat sipil. Di sisi lain, sektor *Islamic Social Finance* (ISF) dapat diidentifikasi sebagai sektor

yang terdiri dari lembaga-lembaga Islam tradisional yang memiliki orientasi filantropis seperti zakat, sedekah, dan wakaf (Shahid et al., 2023). Melalui pemanfaatan instrumen filantropis tersebut diharapkan menjadi stimulus dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang saat ini telah dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan definisi dan data yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih sangat kecil peningkatan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Desa Pagelaran. Hal tersebut menjadi urgensi yang perlu disosialisasikan dalam pengabdian untuk membuat sebuah rumusan yang relevan dengan kelembagaan informal yang ada di desa pagelaran sebagai fondasi dasar pembangunan ekonomi berkelanjutan di daerah tersebut. Adapun fondasi dasar tersebut adalah konsep sedekah.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui BPS, indeks ketahanan sosial menunjukkan peningkatan yang relatif kecil, dari yang awalnya indeks tersebut menunjukkan angka 0,75 di tahun 2020, meningkat menjadi 0,78 di tahun 2021. Indeks ketahanan ekonomi hanya meningkat 0,02, indeks ketahanan lingkungan tidak berubah di level 0,6 dari tahun 2020 hingga 2021, sedangkan Indeks Desa Membangun (IDM) hanya meningkat 0,01 ke level 0,66 di tahun 2021 dari yang sebelumnya 0,65 di tahun 2020. Peningkatan rata-rata yang relatif kecil tersebut menyebabkan peningkatan pembangunan berkelanjutan juga sangat kecil, sehingga perlu kiranya membuat sebuah rumusan baru untuk mendongkrak peningkatan pembangunan berkelanjutan secara signifikan di Desa Pagelaran.

Berdasarkan hasil studi lapangan, terungkap bahwa literasi keuangan sosial di Desa Pagelaran, khususnya terkait infaq dan sedekah, masih rendah. Kurangnya pemahaman ini mengakibatkan suboptimalnya pengelolaan dana umat di desa tersebut. Contohnya, dana yang terkumpul di masjid seringkali tidak dioptimalkan, tertumpuk dalam waktu lama, dan mayoritas digunakan untuk pembangunan masjid. Selain itu, terdapat potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, yaitu semangat saling tolong menolong di antara warga desa, termasuk dengan orang luar desa. Meskipun tolong-menolong ini termasuk bentuk sedekah non-material, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, terdapat

kebutuhan untuk meningkatkan literasi keuangan sosial di Desa Pagelaran, agar dana umat dapat dikelola secara efektif dan potensi tolong-menolong dapat dioptimalkan untuk keberlanjutan masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi pentingnya sedekah sebagai salah satu fondasi utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan yang bersifat multidimensi. Dalam konteks pengabdian ini, sedekah menjadi pemicu utama bagi perkembangan tersebut. Sosialisasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang manfaat sedekah, dengan fokus pada dua aspek utama. *Pertama*, melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat memahami secara lebih mendalam kemanfaatan dari tindakan sedekah. Bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai kontribusi nyata untuk membentuk masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Pemahaman ini diharapkan dapat memotivasi individu untuk lebih aktif terlibat dalam praktek sedekah, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan peduli terhadap kebutuhan bersama.

Kedua, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya jika sedekah diabaikan atau dianggap remeh. Dengan memandang sedekah sebagai fondasi dasar pembangunan berkelanjutan, peserta diharapkan dapat memahami bahwa ketidakpedulian terhadap sedekah dapat menghambat pertumbuhan komunitas dan merugikan pembangunan yang holistik. Secara keseluruhan, melalui sosialisasi ini, diharapkan masyarakat dapat mengintegrasikan nilai sedekah dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya ekonomis, tetapi juga sosial dan spiritual.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melibatkan dukungan aktif dari perangkat Desa Pagelaran, yang secara signifikan mendukung kesuksesan program. Partisipasi mitra kegiatan mencakup memberikan masukan terkait permasalahan yang dihadapi, menyediakan tempat untuk pelaksanaan program, dan berperan aktif dalam memberikan masukan untuk evaluasi. Peran proaktif mitra bukan hanya mempercepat daya serap sasaran program, tetapi juga

memungkinkan hasil dan keberhasilan program lebih mudah tersebar ke masyarakat, mahasiswa, dan dosen.

Reaksi positif dari masyarakat sekitar Desa Pagelaran dan elemen masyarakat lainnya memperkuat dampak positif program. Melalui partisipasi aktif dalam memberikan masukan, saran, dan antusiasme selama sosialisasi sedekah sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan, diharapkan program ini memberikan manfaat yang signifikan, terutama bagi partisipan di Desa Pagelaran.

Luaran yang diharapkan mencakup transfer pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya sedekah, serta publikasi kegiatan untuk mencapai dampak yang lebih luas. Pelaksanaan kegiatan pengabdian melibatkan proses mulai dari pengurusan izin, pembuatan proposal, dan survei lingkungan, hingga penyusunan bahan pendukung sosialisasi. Evaluasi program, pembuatan reportase, laporan, dan pengumpulan informasi juga menjadi tahapan penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berlangsung selama 6 minggu mulai dari pra survei, survei awal, perencanaan proposal, hingga pada tahapan evaluasi. Semua dilakukan dengan Kerjasama dan koordinasi yang baik oleh anggota tim pengabdian, selain juga perangkat desa yang telah memfasilitasi pengabdian. Tanpa adanya kerjasama antara tim pengabdian dengan desa mitra, pengabdian ini mungkin tak akan berjalan dengan lancar. Secara umum, ide dari pengabdian ini dimulai dari ide besar konsep pembangunan.

Konsep pembangunan ekonomi secara definisi dapat diartikan sebagai bagaimana sebuah perekonomian bertransformasi. Pada umumnya indikator yang paling sering digunakan adalah dari sektor pertanian bertransformasi menjadi sektor industri, atau sering disebut juga terjadi *structural change* (perubahan struktural) pada sebuah perekonomian. Perubahan struktural dapat diukur melalui realokasi tenaga kerja dari sektor dengan produktivitas rendah ke sektor dengan produktivitas tinggi, dengan pendekatan ini menggunakan tingkat produktivitas sektoral sebagai dasar untuk menilai pergeseran lapangan kerja di suatu sektor (Sanyal & Singh, 2022).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Sedekah sebagai Fondasi Pembangunan Berkelanjutan di Desa Pagelaran, Pemalang
Sumber: Penulis (2023)

Lebih lanjut, Duernecker dan Sanchez-Martinez (2023) lebih lanjut mendefinisikan ulang *structural change* sebagai adanya pertumbuhan produktivitas dikarenakan adanya realokasi aktifitas ekonomi dari sektor yang memiliki produktifitas tinggi ke sektor yang memiliki produktivitas yang relatif rendah. Oleh karena itu, konsep ini mengintegrasikan peningkatan produktivitas dalam definisi perubahan struktural, yang menyiratkan bahwa penelitian ini memiliki kecenderungan untuk menemukan korelasi positif antara perubahan struktural dan pertumbuhan.

Berdasarkan definisi diatas, jelas bahwa terjadinya *structural change*, atau terjadinya pembangunan di suatu daerah tak lepas dari adanya peningkatan produktifitas. Mirakhor dan Askari (2010) menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pembangunan adalah membangun manusia itu sendiri dimana terdapat tiga dimensi dalam pembangunan,

yaitu *individual self-development*, *physical development*, dan *development of the human collective*. Pertama, *individual self-development* berbicara tentang pembangunan manusia dan proses manusia mencapai potensi terbaiknya, salah satu contohnya adalah melalui proses pendidikan karakter dan pendidikan keilmuan. Kedua, *physical development* berbicara tentang penggunaan sumber daya alam untuk pembangunan untuk memenuhi kebutuhan material umat manusia, dan terakhir berbicara tentang progress pembangunan manusia secara kolektif.

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan proses yang dinamis sehingga memerlukan model yang dinamis (Acemoglu, 2008; Dykas et al., 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa awal dari pembangunan adalah pembangunan manusia itu, dan akhir dari pembangunan adalah progress peningkatan “kapasitas” yang dimiliki manusia, secara kolektif. Menariknya, jika mengkaji konsep pembangunan dari perspektif konvensional, maka *Solow Growth Model* menjelaskan bahwa pembangunan dapat dimulai dari *saving* dan *investment* yang dilakukan di suatu perekonomian yang semakin lama akan terakumulasi hingga suatu titik yang disebut *steady state*. Hal ini sesuai dengan tiga dimensi yang dijelaskan sebelumnya, tetapi lebih berfokus pada poin dua, yaitu *physical development* yang diharapkan akan berpengaruh pada *the development of human collective*.

Jika kembali kepada definisi awal terkait 3 dimensi pembangunan, yang tidak terjabarkan di konsep pembangunan konvensional, lebih tepatnya model pertumbuhan Solow, adalah teori tersebut sangat baik menjelaskan pembangunan namun masih sangat kurang dalam menjelaskan *individual self-development* sebagai pemicu awal adanya pembangunan. Seperti diketahui manusia adalah makhluk sosial, bukan makhluk individu. Setiap manusia tak akan dapat mencapai potensi terbaiknya tanpa ada interaksi sosial. Dan salah satu bentuk interaksi sosial tersebut adalah *sedekah*.

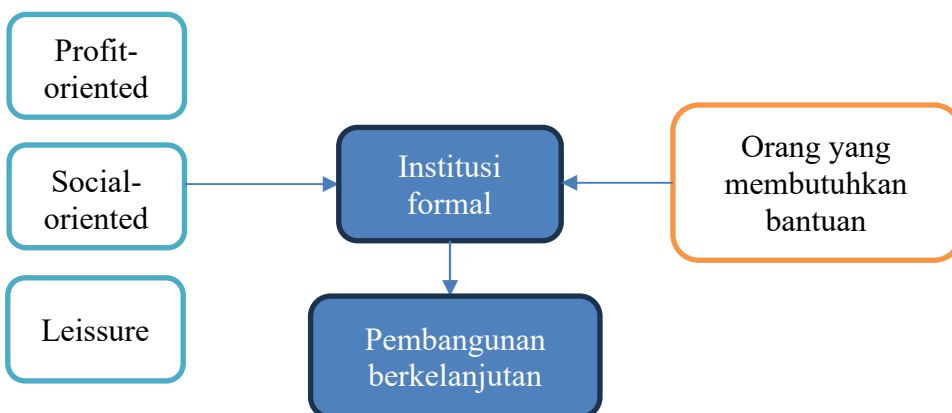
Sedekah atau dalam bahasa internasionalnya sering dikenal dengan istilah *altruism*. *Altruism* diartikan sebagai aksi atau kegiatan yang ditujukan untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Suzuki & Miah, 2016). Secara general, sedekah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sedekah material dan sedekah non-material. Bentuk sedekah material seperti melakukan infaq, zakat maal maupun zakat fitrah, dan

sedekah uang. Adapun beberapa bentuk sedekah non-material, seperti yang paling sederhana adalah tersenyum, selain itu dijelaskan pula dalam surat An Nisa ayat 36 seperti berbuat baik kepada orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, dan lain-lain. Pada titik ini, non-material *altruism* lebih kepada perbuatan baik yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari seseorang ke orang lain, terutama kepada mereka yang membutuhkan.

Sifat sedekah sangat berbeda dengan *profit oriented* lainnya berdagang. Sedekah adalah *social oriented* yang tidak mengharapkan imbalan apapun atas apa yang sudah kita “korbankan” kepada orang lain. Sehingga, balasan yang didapat ketika bersedekah adalah amal ibadah yang bersifat *afterlife payoff* (imbalan akhirat) dimana orang yang mengejar hal ini masih dalam kategori rasional. Lebih lanjut, tiap orang sebenarnya memiliki waktu 24 jam yang bisa dialokasikan kedalam tiga kegiatan, yaitu *profit-oriented* untuk mengejar kecukupan dunia demi memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk hidup, *social-oriented* untuk membantu orang lain dalam memenuhi kecukupannya, dan *leisure* seperti tidur dan bersantai. Semua dalam balutan dan niatan ibadah kepada Allah.

Jika tiap manusia memiliki waktu tersendiri untuk memenuhi *social-oriented* nya, maka seharusnya ada lembaga atau institusi formal yang secara efektif mengakomodasi orang-orang yang butuh bantuan, dengan mereka orang-orang yang ingin membantu orang lain. Mereka yang ingin membantu orang lain bisa “menyedekahkan” apapun yang mereka miliki kepada orang lain, entah itu pendidikan, ilmu berwirausaha, ilmu Kesehatan, hingga keuangan. Secara garis besar, konsepnya tergambar pada bagan dibawah ini.

Berdasarkan skema di bawah, dengan memaksimalkan institusi formal yang dapat menghubungkan secara efektif antara mereka yang membutuhkan bantuan dengan mereka yang ingin membantu orang lain dengan kemampuan yang mereka miliki, maka potensi pembangunan yang berkelanjutan akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan mereka yang butuh bantuan dan tidak bisa tercover dengan dunia yang *profit oriented* akan tercover dengan dunia yang serba *social-oriented*.



Gambar 2. Skema Distribusi Sedekah untuk Pembangunan Berkelanjutan

Sumber: Penulis (2023)

Sebagai contoh, di beberapa desa dengan modal sosial yang masih sangat besar, seseorang yang hendak merenovasi rumah karena bocor biasanya akan dibantu oleh tetangga sekitarnya. Seseorang yang hendak membuka usaha biasanya akan meminta bantuan saudagar kaya yang sukses usahanya, dan masih banyak lagi. Jika *gap* antara si yang membutuhkan, dengan si yang memberi bantuan dapat bertemu, maka tak mengagetkan jika pembangunan ekonomi berkelanjutan akan semakin cepat akselerasinya. Terakhir, jika dalam dunia *profit-oriented*, orang-orang digerakkan dengan *insentif* berupa uang, sedangkan dalam dunia *social oriented*, orang-orang digerakkan karena *insentif* mengumpulkan tabungan akhirat. Ini yang menjadi tantangan besar saat ini untuk mengembangkan *social-oriented perspective* agar mampu mengimbangi berkembangnya *profit-oriented perspective* yang saat ini mendominasi. Hal ini dikarenakan tidak semua orang berpikir kalau mengejar tabungan akhirat adalah rasional, dari perilakunya.

KESIMPULAN

Pembangunan berkelanjutan saat ini didominasi oleh *profit-oriented perspective* yang semuanya bergerak karena adanya *insentif* berupa uang. Terjadinya *structural change* juga sama, jika ada investasi (berupa uang untuk membeli barang), maka pembangunan berkelanjutan akan terjadi. Pengabdian ini diarahkan untuk

memperkenalkan pula konsep lain yang bisa digunakan untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan, yaitu melalui konsep sedekah sebagai fondasi pembangunan. Dengan adanya konsep ini, manusia digerakkan oleh insentif berupa pengumpulan amal untuk tujuan akhirat. Hal ini masih relevan di beberapa aspek untuk diterapkan di Desa Pagelaran, Kecamatan Watukumpul, Pemalang karena budaya tolong menolong dan modal sosial di Desa tersebut relatif masih sangat kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Acemoglu, D. (2008). *Introduction to Modern Economic Growth*. Princeton University Press.
- BPS. (2022). *Kecamatan Watukumpul dalam angka 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Duernecker, G., & Sanchez-Martinez, M. (2023). Structural change and productivity growth in Europe – Past, present and future. *European Economic Review*, 151, 104329. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2022.104329>
- Dykas, P., Tokarski, T., & Wisła, R. (2023). *The Solow Model of Economic Growth: Application to Contemporary Macroeconomic Issues*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003323792>
- Hoque, M. E., Nik Hashim, N. M. H., & Azmi, M. H. Bin. (2018). Moderating effects of marketing communication and financial consideration on customer attitude and intention to purchase Islamic banking products: A conceptual framework. *Journal of Islamic Marketing*, 9(4), 799–822. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2017-0005>
- Mirakhor, A., & Askari, H. (2010). *Islam and the Path to Human and Economic Development*. Palgrave Macmillan.
- Sanyal, A., & Singh, N. (2022). Structural change and economic growth in India: a comparative study of Punjab. *Indian Growth and Development Review*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.1108/IGDR-11-2020-0162>
- Shahid, M., Sulub, Y. A., Mohtesham, M. M. J., & Abdullah, M. (2023). Analyzing the commonalities between Islamic social finance and sustainable development goals. *International Journal of*

Ethics and Systems. <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2022-0082>

Suzuki, Y., & Miah, M. D. (2016). Altruism, reciprocity and Islamic equity finance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(2), 205–221. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2014-0091>

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th edition). Pearson Education Limited.